

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional. Prioritas ini penting, mengingat saat ini dan masa mendatang, pembangunan sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis karena dapat dianggap sebagai berikut (Rejeki, 2006) :

- a. Pembangunan sektor pertanian dapat digunakan untuk menutup kekurangan pertumbuhan perekonomian agar tidak negatif, sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding dengan sektor lain.
- b. Dalam perekonomian, harga barang-barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lain akan terkendali dengan baik.
- c. sumber devisa non migas, harga migas yang tidak stabil bahkan cenderung menurun mengganggu sektor penerimaan neraca pembayaran dan salah satu alternatif untuk meningkatkan sektor tersebut adalah dengan cara menaikkan ekspor non migas terutama sektor pertanian maupun industri, karena harga barang pertanian alternatif stabil dibanding harga migas.

Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan memantapkan ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan

ekonomi wilayah. Guna mencapai tujuan tersebut, maka strategi dasar pembangunan pertanian adalah membangun usaha dan sistem agribisnis yang berkerakyatan, berdaya saing berkelanjutan dan terdesentralisasi (Simatupang, 2003).

Permintaan akan bahan pangan di Indonesia semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, komoditas ini dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri seperti etanol. Tanaman jagung banyak sekali gunanya, sebab hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan selain untuk pangan antara lain: batang dan daun muda dimanfaatkan untuk pakan ternak, batang dan daun tua (setelah panen) digunakan untuk bahan pembuatan pupuk hijau atau kompos, batang dan daun kering dimanfaatkan pengganti kayu bakar, batang jagung dimanfaatkan sebagai lanjaran (turus), jagung juga dapat dimanfaatkan untuk industri antara lain : batang jagung dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan kertas, biji jagung tua dimanfaatkan untuk bahan baku dextrin perekat dan tekstil (Purwono dan Hartono, 2007).

Produksi jagung nasional setiap tahun selalu meningkat, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton per tahun, sehingga masih mengimpor dalam jumlah besar jagung domestik untuk pakan atau industri, industri membutuhkan 57 % dari kebutuhan nasional, sisanya sekitar 34 % untuk pangan, dan 9 % untuk kebutuhan industri lainnya. Jagung dibudidayakan pada lingkungan yang beragam di Indonesia. Kini dalam setahun

luas areal panen jagung sekitar 3,3 juta hektar. Sekitar 80 % dari areal tanaman jagung di Indonesia ditanami varietas unggul yang terdiri atas jagung bersari bebas dan hibrida masing-masing 56 % dan 24 %, sedang sisanya varietas lokal.

Produksi, luas panen dan produktivitas jagung di Indonesia pada tahun 2010-2014 tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas tanaman Jagung(Zea Mays L.)
di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (ton)	(%)	Luas lahan (ha)	(%)	Produktivitas (ku/ha)	(%)
2010	18.327.636	19,73	4.131.676	21,07	44,36	18,72
2011	17.643.250	19,00	3.864.692	19,71	45,65	19,26
2012	19.387.022	20,87	3.957.595	20,18	48,99	20,67
2013	18.511.853	19,93	3.821.504	19,49	48,44	20,44
2014	19.008.426	20,47	3.837.019	19,56	49,54	20,90
Jumlah	92.878.187,00	100,00	19.612.486	100,00	237,00	100,00
Rata-rata	18.575.637	20,00	3.922.497	20,00	47,39	48,39

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015).

Produksi tanaman jagung mengalami fluktuasi setiap tahunnya di Indonesia. Berdasar Tabel 1.1 produksi terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan pertumbuhan 19,73% sebesar 19.387.022 ton. Selain itu untuk luas lahan juga mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, luas lahan terbesar terjadi pada tahun 2010 dengan pertumbuhan 21,07% sebesar 4.131.676 ha. Demikian produktivitas mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, hal ini menunjukkan adanya kenaikan produksi yang cukup besar terhadap jagung Indonesia, dan produktivitas terbesar terjadi pada tahun 2014 dengan pertumbuhan 20,90% sebesar 49,5 ku/ha.

Kebutuhan jagung terus menerus meningkat dari tahun ketahun, jagung adalah salah satu bahan baku pangan terpenting karena: (1) merupakan sumber

karbohidrat kedua setelah padi, (2) jagung juga sebagai bahan baku pakan ternak dan industri, (3) sebagai sumber mata pencaharian petani.

Dalam rangka penyediaan bahan baku Industri, maka varietas unggul memegang peran cukup penting dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan jagung dilihat dari kelayakan usahataniannya.

Produksi, luas panen dan produktivitas jagung di Jawa Timur pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Produksi, Luas lahan dan produktivitas Tanaman jagung(Zea Mays L.)
Propinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (ton)	(%)	Luas lahan (ha)	(%)	Produktivitas (ku/ha)	(%)
2010	5.587.318	19,35	1.257.721	20,63	44,42	18,78
2011	5.443.705	18,85	1.204.063	19,75	45,21	19,11
2012	6.295.301	21,80	1.232.523	20,22	50,78	21,46
2013	5.760.959	19,95	1.199.544	19,68	48,02	20,30
2014	5.789.214	20,05	1.202.207	19,72	48,15	20,35
Jumlah	28.876.497	100,00	6.096.058	100,00	236,58	100,00
Rata-rata	5.775.299	20,00	1.219.212	20,00	47,32	20,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2015).

Kondisi yang sama pada tanaman jagung juga terjadi di Jawa Timur, fluktuasi terjadi pada produksi, luas lahan dan produktivitas. Produksi terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan pertumbuhan 21,80% sebesar 6.295.301 ton. Sedangkan luas lahan terbesar terjadi padatahun 2010 dengan pertumbuhan 20,63% sebesar 1.257.721 ha sebagaimana ditunjukan Tabel 1.2, dan produktivitas mengalami kenaikan di tahun 2010-2012 kemudian mengalami fluktuasi di tahun 2012-2014, produktivitas terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan pertumbuhan 21,46% sebesar 50,78 ku/ha.

Produksi, luas panen dan produktivitas jagung per hektar menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi untuk tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Produksi, Luas lahan dan produktivitas Tanaman jagung(Zea Mays L.)
Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (ton)	(%)	Luas lahan (ha)	(%)	Produktivitas (ku/ha)	(%)
2010	233.698,00	27,89	32.494,00	25,39	71,92	22,14
2011	189.373,00	22,60	29.728,00	23,23	63,70	19,61
2012	141.124,82	16,84	22.032,00	17,22	64,05	19,71
2013	130.719,00	15,60	20.848,00	16,29	62,70	19,30
2014	142.915,00	17,06	22.854,00	17,86	62,53	19,25
Jumlah	837.829,82	100,00	127.956,00	100,00	324,90	100,00
Rata-rata	167.565,96	20,00	25.591,20	20,00	64,98	20,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2015

Produksi tanaman jagung di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan di tahun 2010-2013 dan mengalami kenaikan di tahun 2014, produksi terbesar terjadi pada tahun 2010 dengan pertumbuhan 27,89% sebesar 233.698,00 ton. Selain itu untuk luas lahan tanaman jagung juga mengalami penurunan di tahun 2010-2013 di Kabupaten Banyuwangi dan mengalami kenaikan di tahun 2014, luas lahan terbesar 2010 dengan pertumbuhan 25,39% sebesar 32.494,00 sebagaimana ditunjukkan Tabel 1.3. Kemudian untuk produktivitas tanaman jagung mengalami fluktuasi di tahun 2010-2013 di Kabupaten Banyuwangi dan mengalami kenaikan di tahun 2014, dan produktivitas terbesar terjadi pada tahun 2010 dengan pertumbuhan 22,14% sebesar 71,92 ku/ha.

Terdapat 23 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, dan pada tahun 2014 semua kecamatan tersebut menanam jagung. Produksi, luas lahan, produktivitas

jagung pada setiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4.
Produksi, Luas lahan dan produktivitas Tanaman jagung (Zea Mays L.)
Tingkat Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas lahan (ha)	Produktivitas (ku/ton)
1	Pesanggaran	8,97	1.495	60,00
2	Siliragung	5,77	891	64,80
3	Bangorejo	3,10	525	59,01
4	Purwoharjo	3,79	529	71,69
5	Tegaldlimo	11,01	1.98	55,61
6	Muncar	5,56	785	70,76
7	Cluring	5,50	922	59,67
8	Gambiran	1,81	275	65,65
9	Tegalsari	1,60	269	59,47
10	Glenmore	2,93	467	62,66
11	Kalibaru	998,00	168	59,40
12	Genteng	195,00	33	59,15
13	Srono	7,56	1.149	65,83
14	Rogojampi	4,05	719	56,35
15	Kabat	1,61	250	64,20
16	Singojuruh	264,00	43	61,35
17	Sempu	3,93	669	59,69
18	Songgon	586,00	100	58,61
19	Glagah	1,10	192	57,08
20	Licin	501,00	88	56,90
21	Giri	314,00	56	56,10
22	Kalipuro	15,51	2.768	56,03
23	Wongsorejo	55,97	8.42	66,47
Jumlah		2.998	12.393	1.406
Rata-rata		130,34	590,14	61,15

Sumber : Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2015

Dari Tabel 1.4 di ketahui bahwa produksi terbesar di Kecamatan Wongsorejo yaitu sebesar 55.968 ton dan produksi terendah di Kecamatan Genteng yaitu sebesar 195 ton, untuk luas lahan terbesar di Kecamatan Wongsorejo yaitu sebesar 8.42 ha dan luas lahan terkecil di Kecamatan Genteng yaitu sebesar 33 ha, kemudian untuk produktivitas terbesar di Kecamatan Purwoharjo sebesar 71,69 ku/ha dan produktivitas terendah di Kecamatan

Tegaldlimo sebesar 55,61ku/ha. Kecamatan Glenmore mulai dari produksi, luas lahan dan produktivitas menunjukkan sedang-sedang saja, tapi ingin di tunjukan bahwa meskipun produksi, luas lahan dan produktivitas menunjukkan sedang-sedang saja tetapi masih bisa menghasilkan keuntungan secara teoritis..

Produksi, luas panen dan produktivitas jagung di Kecamatan Glenmore tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5.
Produksi, Luas lahan dan produktivitas Tanaman jagung(Zea Mays L.)
Kecamatan Glenmore Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (ton)	(%)	Luas lahan (ha)	(%)	Produktivitas (ku/ha)	(%)
2010	3.027,00	21,47	448,00	19,44	67,57	21,88
2011	3.339,00	23,68	540,00	23,44	61,83	20,02
2012	1.750,00	12,41	283,00	12,28	61,83	20,02
2013	3.059,00	21,69	566,00	24,57	54,95	17,79
2014	2.926,00	20,75	467,00	20,27	62,66	20,29
Jumlah	14.101,00	100,00	2.304,00	100,00	308,84	100,00
Rata-rata	2.820,20	20,00	460,80	20,00	61,77	20,00

Sumber : Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2015

Produksi tanaman jagung mengalami fluktuasi di Kecamatan Glenmore, produksi terbesar terjadi pada tahun 2011 dengan pertumbuhan 23,68% sebesar 3.339.00 ton. Selain itu untuk luas lahan juga mengalami fluktuasi, luas lahan terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar 566.00 ha sebagaimana ditunjukkan Tabel 1.5. Kemudian untuk produktivitas tanaman jagung mengalami penurunan di tahun 2011 dan tidak mengalami kenaikan atau penurunan ditahun 2012 dengan pertumbuhan 20,02% yaitu sebesar 61,83 ku/ha, hal ini menunjukkan adanya kenaikan produksi yang cukup besar terhadap tanaman jagung , dan produktivitas terbesar terjadi pada tahun 2010 dengan pertumbuhan 21,88% sebesar 67,57 ku/ha.

Luas lahan pertanian dapat mempengaruhi penggunaan efisiensi biaya yang digunakan oleh petani. Luas lahan pertanian jagung di Indonesia bervariasi mulai dari yang sempit, sedang dan luas, maka dari itu menarik untuk diteliti terutama tentang perbedaan pada berbagai skala usaha.

Usahatani adalah segala kegiatan atau kegiatan manusia yang berhubungan dengan pertanian, yang berkaitan dengan pilihan terhadap penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan tanaman, ternak dan bahan-bahan lain untuk pangan manusia. Setiap kegiatan usahatani pasti ditujukan untuk mencapai keuntungan dengan memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkan dan efisiensi biaya yang digunakan. Besarnya jumlah keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahatannya dapat diketahui dengan melakukan analisis keuntungan dan untuk mengetahui besarnya efisiensi biaya yang digunakan petani dapat diketahui dengan melakukan analisis efisiensi biaya. Besarnya keuntungan petani dari kegiatan usahatani dapat diketahui dari penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel dengan demikian petani akan mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, hal yang menarik untuk dikaji adalah apakah usahatani jagung hibrida menghasilkan produksi yang mampu memberikan keuntungan bagi petani. Di samping itu perlu juga dipelajari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan dalam usahatani jagung hibrida, serta mengkaji efisiensi tingkat penggunaan biaya produksi.

1.2. Rumusan masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha ?
2. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha ?
3. Apa sajakah faktor–faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha ?

1.3. Tujuan penelitian :

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha.
2. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi uahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada berbagai skala usaha.
3. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi keuntugan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.
2. Sebagai informasi bagi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang khususnya pada bidang pertanian tanaman jagung.
3. Bagi petani jagung di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi usahatani jagung yang dinilai menguntungkan.
4. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian bidang ilmu yang sejenis.